

NILAI-NILAI KITAB *TARJAMAH SABĪL AL-‘ABĪD*
‘ALĀ JAWHARAH AL-TAWHĪD
PADA MASYARAKAT PESANTREN
KETURUNAN JAWA DI SELANGOR

Mohd Taufik Arridzo bin Mohd Balwi

Universitas Malaya, Kuala Lumpur
E-mail: taufik@um.edu.my

Bani Sudardi

Universitas Sebelas Maret
Jl. Ir. Sutami 36 A, Surakarta 57126
E-mail: banisudardi@yahoo.co.id

Abstract: Muḥammad Ṣāliḥ Ibn ‘Umar Semarang is one of the scholars from Java who lived during the colonialism of Netherlands in 19th century until the early of 20th century (1820-1903). He wrote a lot of religious books in *Pegon* Javanese language. One of his books is the book of *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd*. The book elaborates the principles of one God conception in terms of *ahlu Sunnah wa al-Jamaah*. Although Muḥammad Ṣāliḥ bin ‘Umar Semarang has never been in Malay Peninsula, but his books including *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* has entered Malay Peninsula and been read as well as been learned by the societies of Malay Peninsula especially the descendants of Javanese society. The book gives sufficient and thoughtful knowledge regarding one God conception. The targeted readers and learners of *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* are the ordinary Islamic community, especially the Javanese descendants. Therefore, this paper discusses some principles elaborated in the book that influence the faith of Javanese descendants who live in Malay Peninsula based on *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah* principles.

Keywords: book, one God, Javanese descendants, ancestral spirits.

Abstrak: Kiai Muḥammad Ṣāliḥ bin ‘Umar Semarang ialah salah seorang ulama asal Jawa yang hidup pada zaman kolonial Belanda pada kurun ke-19 hingga awal kurun ke-20 (1820-1903). Beliau banyak menulis kitab-kitab agama menggunakan bahasa Jawa *pegon*. Salah satu kitabnya ialah

Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd*. Kitab ini banyak membicarakan asas-asas tauhid *ahlu Sunnah wa al-Jamaah*. Sekalipun Kiai Muḥammad Ṣāliḥ bin ‘Umar Semarang tidak pernah menjejakkan kaki ke Semenanjung Tanah Melayu, tetapi kitab-kitabnya termasuk Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* telah masuk dan dibaca serta dipelajari masyarakat di Semenanjung Tanah Melayu khususnya kalangan masyarakat keturunan Jawa. Kitab ini memberi pengetahuan yang memadai dan agak mendalam khususnya dalam masalah tauhid. Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* dikarang dengan sasaran bacaan dan pengajian orang-orang Islam awam, khususnya di kalangan orang-orang Jawa. Oleh sebab itu, di dalam makalah ini akan membahas beberapa pengajaran yang ada dalam kitab tersebut yang memberi pengaruh kepada masyarakat keturunan Jawa di Semenanjung Tanah Melayu terhadap akidah yang benar berasaskan akidah *Ahlu al-Sunnah wa al-Jamaah*.

Kata kunci: Kitab, tauhid, kejawen, keturunan Jawa, roh leluhur.

A. PENDAHULUAN

Tulisan ini membahas peranan Kiai Muḥammad Ṣāliḥ bin ‘Umar Semarang (Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat) melalui karangannya yaitu Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* yang meluruskan dan meneguhkan pegangan akidah Islamiyah masyarakat keturunan Jawa di Semenanjung Tanah Melayu, khususnya di daerah Sabak Bernam, Provinsi Selangor, Malaysia. Perbincangan lebih berfokus pentauhid dan Allah, yaitu mengesakan-Nya dari keyakinan kepada roh leluhur dan roh-roh lain. Tulisan ini berdasarkan penelitian yang dilakukan di Sabak Bernam, yaitu sebuah tempat yang mayoritas masyarakatnya adalah keturunan Jawa. Penelitian ini dilakukan di beberapa kampung seperti Kampung Banting, Kampung Tebuk Jawa, dan Kampung Batu 38. Menurut Noriah Mohamed (2001: 247-248) provinsi Sabak Bernam adalah kawasan teramai masyarakat keturunan Jawa selain di propinsi-propinsi Tanjung Karang, Kuala Selangor, Kelang, Banting (Kuala Langat) dan Sepang berbanding tempat-tempat lain di Malaysia.

Sampai saat ini, komunitas Jawa masih eksis di Malaysia dan sering disebut sebagai kampung Jawa. Mereka mewarisi tradisi-tradisi dari Jawa, termasuk di dalamnya yaitu penggunaan kitab-kitab yang ada di Jawa. Kitab-kitab yang umum dibaca di pesantren mereka juga bawa ke Malaysia sehingga ada hubungan batin yang mendalam dengan asal-usul dan nenek moyang mereka.

Hal ini dapat dipahami karena pada masa itu transportasi belum baik dan lengkap. Hal itu memerlukan waktu yang cukup lama dan sulit bagi mereka untuk ke Jawa. Pada waktu mereka datang ke Semenanjung, mereka hanya menggunakan perahu-perahu kecil sehingga memerlukan waktu berhari-hari.

B. ASAL-USUL KEDATANGAN MASYARAKAT JAWA DI SEMENANJUNG TANAH MELAYU

Hubungan orang Jawa dan orang Melayu di Semenanjung Tanah Melayu terjalin sejak sekian lama, salah satunya pada zaman kerajaan Majapahit. Kemudian, pada zaman kerajaan Melaka, pada kurun ke-15, sudah ada penempatan kampung masyarakat Jawa di sana. Seterusnya, pada kurun ke-19 dan 20, yaitu pada zaman kolonial Inggris di Melayu.

Kedatangan mereka pada waktu itu adalah proses yang senantiasa berlaku sebelum kurun ke-19, yaitu di kalangan masyarakat rumpun Melayu di Kepulauan Melayu (*Malay Archipelago*), yang mana kehidupan mereka dalam berpolitik, bersosial, berekonomi, berketurunan, beragama dan berkepercayaan serta cara hidup adalah sama. Perbedaan yang menonjol di kalangan mereka hanyalah berbentuk variasi tempatan (*local variations*) yaitu dari sudut adat istiadat, logat, kepercayaan dan kebudayaan. Dari itu, apabila meneliti perpindahan atau migrasi di kalangan suku bangsa Melayu di daerah Kepulauan Melayu akan didapati istilah yang seragam yaitu merantau. Orang Jawa yang datang dengan sebab-sebab ini biasanya mempunyai latar belakang kehidupan yang agak mewah ataupun berasal dari keluarga yang mempunyai kedudukan yang tinggi di Jawa.

Di kalangan orang Jawa yang berada di Semenanjung Melayu, selain memiliki konsep merantau, ada sebuah konsep lain yang memiliki hubungan yang sama dengan migrasi. Konsep tersebut yaitu *minggat*, atau yang dimaksud dengan lari dan meninggalkan suatu tempat. Perlakuan ini biasanya disebabkan oleh sebuah perkara yang memalukan pelakunya (Tamrin, 1987: 1-2). Selain *minggat* mereka juga menggunakan istilah *boyongan*. *Boyongan* ialah berpindah tempat dalam jumlah besar sekurang-kurangnya satu keluarga. Proses *boyongan* berlaku setelah seorang dari kalangan keluarga mereka yang migrasi, mampu menyediakan tempat aman dan terjamin di tempat baru. Selanjutnya, orang yang pergi tersebut kembali semula ke tanah Jawa dan membawa keluarga ke tempat yang baru tadi. Orang Jawa pada kebiasaannya mengenali Semenanjung Tanah Melayu termasuk Singapura sebagai tanah sabrang atau tanah seberang. Orang Jawa menggunakan istilah ini juga untuk Pulau Sumatra dan

kepulauan lain di luar Pulau Jawa. Ia memperlihatkan begitu rapat hubungan di antara masyarakat Kepulauan Melayu pada masa dahulu yang kemudian dipecah dengan kedatangan dan kekuasaan bangsa Eropa seperti Portugis, Spanyol, Belanda dan Inggris di daerah Kepulauan Melayu (Tamrin, 1987: 3).

Mulai akhir kurun ke-19 banyak orang Jawa bermigrasi keluar daerahnya. Beberapa tempat tujuan dari migrasi tersebut misalnya Semenanjung Tanah Melayu (sekarang Malaysia Barat), Borneo Utara, Sarawak, Siam, Indochina, Suriname, dan New Caledonia (Khazin Mohd. Tamrin, 1987: 5). Pada waktu itu Pulau Jawa di bawah penjajahan Belanda. Sama halnya dengan Semenanjung Tanah Melayu yang sebagian daerahnya dijajah oleh Inggris.

Orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu pada akhir kurun ke-19 hingga pertengahan kurun ke-20 berasal dari berbagai daerah di Pulau Jawa khususnya di Jawa Tengah, dan Jawa Timur. Sebagian mereka datang dari kawasan pesisir utara Jawa, sebagian yang lain dari kawasan selatan Pulau Jawa. Kawasan tumpuan migrasi tersebut yaitu kawasan barat sehingga selatan Semenanjung Tanah Melayu, mulai dari provinsi Johor, Selangor, dan

¹ Berdasarkan wawancara dengan Mbah Hajah Waginem (istri almarhum Mbah Ismail bin H. Abdul Rahman) pada tanggal 3 Agustus 2013, di rumahnya di Jln. Haji Nawam Barat, Kampung Sungai Air Tawar, Sabak Bernam. Selain itu, berdasarkan pengalaman penulis – Mohd Taufik Arridzo – pada waktu usia anak-anak sekitar tahun-tahun 1970an, bapak dari penulis yaitu Haji Mohd Balwi Badri bin Haji Mohd Yassin Sadir (berpendidikan pesantren dan sekolah Arab – bersekolah pesantren di Bagan Datoh, Perak, kemudian pesantren di Sijangkang, Selangor dan akhirnya di pesantren di Muar, Johor yaitu dari pertengahan 1950an hingga 1963. Semua pesantren yang diikuti dan dikendali oleh Kiai-kiai berketurunan Jawa dan penyampaiannya juga dalam bahasa Jawa) adalah guru agama untuk orang-orang dewasa, pada malam-malam tertentu akan mengajar fardu ain di surau-surau yang dekat dengan rumah. Pada kebiasaannya, pelajar-pelajar yang hadir dari kalangan orang Jawa, penyampaiannya akan menggunakan bahasa Jawa. Begitu juga pada majelis-majelis keagamaan seperti *Rajaban* (Isra' Mi'raj), atau *Mauludan* (Mawlidur Rasul), sering dijemput untuk memberikan taushiyah di masjid atau surau sekitar daerah Sabak, Bernam yaitu di kawasan orang-orang keturunan Jawa. Maka taushiyah banyak disampaikan dalam bahasa Jawa, yaitu pencampuran antara bahasa Jawa *krama, ngoko*, dan bahasa Melayu. Pada waktu itu, masyarakat lebih suka penyampaian dalam bahasa Jawa dibanding dengan bahasa Melayu.

² Selepas tahun 80-an ia semakin merosot. Ada juga di kalangan santri yang menjemput kiai-kiai tertentu untuk mengadakan kelas-kelas fardu ain di rumah-rumah tertentu, ia seperti yang diberitahu oleh Ustaz Haji Ghazali bin H. Jamal, menjemput Kiai Amin Khudhori dari Temoh, Perak untuk datang sebulan sekali mengajar mereka di Kampung Banting, Sabak Bernam, Selangor. Ia berlaku pada tahun-tahun 1980an. Kitab yang digunakan ialah kitab-kitab berbahasa Jawa, seperti kitab *Tarjamah Sabīl al-'Abid 'ala Jawharah al-tawhid*, juga *Minhâj al-Atqiyā fī syarh Ma'rifati al-Azkiyā* kedua-duanya karangan Kiai Muḥammad Salih Darat – Temuramah pada hari Minggu, 4 Agustus 2013 pukul 10:30 pagi di rumahnya di Batu 4 ½ Kampung Banting, Sabak Bernam Selangor.

Perak (sebelah selatan). Selain itu, mereka turut bermigrasi ke Melaka dan Negeri Sembilan.

Masyarakat keturunan Jawa di Malaysia yang saat ini telah menjadi warga negara Malaysia, kebanyakan dari mereka merupakan generasi ketiga dan keempat. Mereka diakui sebagai orang Melayu berketurunan Jawa, seperti juga keturunan-keturunan lain. Misalnya orang Melayu keturunan Banjar, orang Melayu keturunan Minang, orang Melayu keturunan Bangkahulu, orang Melayu keturunan Kampar, orang Melayu keturunan Bugis dan sebagainya. Kebanyakan masyarakat keturunan Jawa saat ini tidak diperkenankan lagi bertutur bahasa Jawa secara baik, mereka hanya dibolehkan bertata-krama seperti saudara mereka di Jawa (Mohamed, 2001: 248). Mereka sudah memapankan diri sesuai dengan situasi yang ada dan beradaptasi dengan masyarakat setempat. Mereka tidak lagi dikenal sebagai orang Jawa, malahan dikenal sebagai Melayu Pribumi. Tanda pengenalan sebagai penjas ras atau suku Jawa di dalam kartu tanda pengenalan, tidak ditulis lagi. Semua diganti menjadi Bangsa Melayu karena orang keturunan Jawa di Malaysia sudah dianggap peribumi yang sah di sisi undang-undang Malaysia (Mohamed, 2001: 247).

Orang Jawa yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu terdiri dari berbagai latar belakang. Jika dilihat dari sudut sosial-ekonomis terdiri dari *wong cilik* (orang kecil), yaitu petani dan yang berpendapatan rendah dan juga priyayi (Khalil, 2008: 47), yaitu kalangan aristokrasi turun-temurun. Mereka berasal dari sumber yang sama, yaitu keturunan orang Hindu-Jawa sebelum masa kolonial. Orang-orang pada zaman tersebut memelihara serta mengembangkan etika istana yang sangat halus, seni tari, sandiwara, musik dan puisi, yang sangat kompleks dan mengandung mistisisme Hindu-Buddha. Mereka tidak menekankan elemen animistik dari sinkretisme Jawa yang serba melingkupi seperti kaum abangan. Mereka tidak pula menekankan elemen Islam sebagaimana kaum santri, melainkan menitikberatkan pada elemen Hinduisme (Geertz, 2013: xxxii). Sementara itu, jika ditinjau dari dasar sosial-keagamaan, terbagi menjadi dalam dua kelompok besar yaitu golongan santri dan *abangan*. Golongan santri ialah golongan yang memahami diri sebagai orang Islam dan

³ Kitab ini dipunyai oleh Haji Khadzori yang kini ada dalam simpanan penulis. Berdasarkan cerita dari ibu penulis yaitu Khofiah, pada awal tahun 1960an, Haji Khadzori membuat kelas pengajian agama di rumahnya yaitu di Batu 38, Sabak Bernam, Selangor. kitab yang digunakan ialah kitab-kitab yang bertulis pegon seperti Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd ‘alā Jawharah al-Taw%id*, Kitab *Fat% al-Mu’in* berbahasa Arab yang berterjemah gantung bahasa Jawa dan kitab-kitab lain.

berusaha memenuhi kualitas hidup sesuai ajaran Islam. Adapun golongan *abangan* sering disebut sebagai kejawen, yang memiliki kesadaran dan cara hidup mereka lebih diwarnai oleh keyakinan dan tradisi pra-Islam (Khalil, 2008: 47-48), namun kesemuanya beragama Islam. Walaupun demikian, sebagian besar yang bermigrasi adalah dari kalangan *abangan*. Apabila bermigrasi, mereka membentuk kelompok masyarakat di kalangan mereka sendiri, sehingga berlaku percampuran di antara *wong cilik*, priyayi, *abangan*, dan santri. Oleh karena yang bermigrasi pada waktu itu adalah orang-orang Jawa yang masih muda dan sebagian mereka belum menikah, menyebabkan cara hidup mereka di perantauan tidak sama seperti di tanah asal mereka. Hampir seluruh cara hidup ditentukan oleh mereka sendiri tanpa pantauan dari para *sesepuh* seperti di Jawa.

Dari kalangan santri—sebagian santri yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu menjadi ketua kumpulan pekerja—mereka berusaha menarik saudara, dan teman-teman mereka untuk menghayati ajaran Islam yang sewajarnya. Berawal dari situlah, mereka mulai membuka pusat pengajian di sebuah rumah, seterusnya dibina di surau, masjid, dan seterusnya berkembang menjadi pesantren. Bahasa yang digunakan sebagai sarana komunikasi yaitu bahasa Jawa *krama* dan *ngoko*. Bukan itu saja, teks yang digunakan—khususnya untuk peringkat asas—adalah teks-teks yang ditulis dalam bahasa Jawa atau juga teks-teks berbahasa Arab yang diterjemah secara gandel/gantung dalam bahasa Jawa.¹ Perkara seperti ini berlaku dari awal pembukaan kampung sehingga pada tahun 70-an.² Selain itu, dari kalangan santri (yang sedang belajar di pesantren, atau sekolah-sekolah agama/Arab) turut mempelajari kitab-kitab Jawa *pegon* dengan kiai-kiai tertentu, yaitu di luar waktu pengajian rasmi. Kitab-kitab yang diajarkan antara lain yaitu:

1. Kitab *Majmū'ah al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām* yang ditulis oleh Kiai Muhammad Ṣāliḥ Darat.
2. Kitab *Tarjamah Sabil al-'Abīd 'alā Jawharah al-Tawḥīd* yang ditulis oleh Kiai Muhammad Ṣāliḥ Darat.
3. Kitab *Minhāj al-Atqiyā' fī syarḥ Ma'rifati al-Adzkiyā'* yang ditulis oleh Kiai Muhammad Ṣāliḥ Darat.
4. *Matan al-Zubad li al-Syaykh Aḥmad bin Raslān al-Syāfi'ī* – berbahasa Arab dan terjemah gantung dalam bahasa Jawa.
5. *Fatḥ al-Mu'īn* gantung makna Jawa, diterbitkan oleh 'Ali Bahā'ī wa Sharfa'alī, Bombay, pada 1354 hijriyah/1935 Masehi.³

Kelima kitab di atas diperoleh dalam bentuk cetakan.

C. PEGANGAN AGAMA ORANG JAWA DI PULAU JAWA

Penduduk Pulau Jawa pada akhir abad ke-17 secara mayoritas resmi memeluk Islam, tetapi dengan keadaan yang berbeda di tiap-tiap wilayah. Daerah yang penduduknya lebih sadar akan Islam adalah daerah pesisir utara, yang merupakan tumpuan utama kebudayaan Islam. Kebudayaan ini berhadapan dengan budaya istana dan pedalaman Jawa. Walaupun istana telah resmi memeluk Islam, tetapi dalam tradisi dan gaya hidup masih mewarisi tradisi Hindu-Budha yang lebih menonjol (Khalil, 2008: 80).

Perkembangan Islam di Pulau Jawa pada abad ke-19, berdasarkan catatan misionaris Belanda yaitu Carel Poensen, yang menghabiskan 30 tahun di Kediri, mendeskripsikan bahwa masyarakat Jawa pada tahun 1880-an semakin kuat akan pengaruh dari golongan *putihan*. Mereka adalah golongan Islam yang tidak terpengaruh dengan paham atau kepercayaan sebelum Islam (animisme, dinamisme dan Hindu-Buddha). Adapun kaum *abangan* menarik diri dari praktik-praktik keagamaan sebelumnya (Ricklefs, 2013: 50).

“Pengaruh Islam terus aktif dalam kadar yang lebih besar daripada sebelumnya, dengan mengorbankan kehidupan religius yang sebelumnya... Kenyataannya adalah sangat banyak orang yang terpenetrasi oleh konsep-konsep Arab atau Islam dengan cara yang tidak disadari. Tetapi, di antara kalangan mayoritas terbesarnya, muncul aliran lain yang ada di bawah pengaruh situasi terkini, mengakibatkan agama yang sebelumnya—yang dalam banyak hal naif—semakin ditinggalkan orang. Pada dasarnya orang mulai menjadi semakin tidak religius dan saleh.”

Sebagaimana yang dijelaskan sebelum ini, golongan abangan yang merupakan sebagian besar penduduk di Pulau Jawa juga yang bermigrasi ke Semenanjung Tanah Melayu, sangat sinonim dengan gelaran Islam Kejawen.

⁴ Slametan adalah salah satu ritual orang Jawa yang masih dilaksanakan hingga hari ini, khususnya di kalangan masyarakat petani di desa-desa. Ia adalah bentuk aktivitas sosial berujud upacara yang dilakukan secara tradisional (Sutiyono, 2013: 41). Slametan melambangkan kesatuan mistik dan sosial dari mereka yang ikut serta di dalamnya. Handai-taulan, tetangga, rekan sekerja, sanak-keluarga, arwah setempat, nenek-moyang yang sudah mati serta dewa-dewa yang hampir terlupakan, semuanya duduk bersama dan karena itu, terikat ke dalam sebuah kelompok sosial tertentu yang berikrar tolong-menolong dan bekerjasama (Clifford Geertz, 2013: 3).

⁵ Sebuah upacara untuk menghalang/menghindar dari malapetaka.

D. KEJAWEN: ASAL-USUL DAN BEBERAPA KEPERCAYAAN

Apabila membahas kepercayaan-kepercayaan Kejawen, khususnya kepercayaan kepada roh leluhur (nenek moyang) dan roh-roh lain, perlulah mengetahui asal perkembangannya sehingga akan menemukan dasar dalam kepercayaan mereka.

Situasi kehidupan beragama masyarakat Jawa sebelum kedatangan Islam sangatlah bermacam-macam. Paling awal ialah kepercayaan asli yang bercorak animisme dan dinamisme. Selepas itu, datang pula kepercayaan dari luar yaitu Hindu dan Buddha (Suwito N.S. 2007: 2), kemudian masuklah Islam. Agama Islam berhadapan dengan kepercayaan-kepercayaan lain yang terdahulu dalam suasana yang kompleks dan halus serta dipertahankan oleh para penguasa/raja. Oleh karena itu, perkembangan Islam di tanah Jawa menghadapi dua jenis lingkungan budaya. *Pertama*, budaya petani lapisan bawah yang merupakan bagian kelompok terbesar yang masih dipengaruhi oleh animisme-dinamisme. *Kedua*, kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung yang merupakan unsur filsafat Hindu-Budha yang diperhalus budaya lapis atas (Ridwan, 2008: 4).

Pertembungan di antara Islam dengan kepercayaan-kepercayaan lain seperti kepercayaan asli dan Hindu-Buddha melahirkan kepercayaan lain yang dinamakan Kejawen. Di antara kepercayaan yang terus diangkat hingga hari ini dari kepercayaan asli dan Kejawen ialah penyembahan kepada ruh leluhur (*ancestor worship*) (Suwito N.S. 2007: 2). Istilah leluhur selalu dikaitkan dengan silsilah para pembuka/pengasas desa. Dalam sistem keyakinan Kejawen klasik, apa yang disebut leluhur ialah orang yang memiliki sifat-sifat luhur pada masa hidupnya dan setelah meninggal mereka itu selalu dihubungi oleh masyarakat yang masih hidup dengan upacara adat tertentu. Kewujudan leluhur dalam masyarakat Kejawen adalah sosok yang arwahnya berada dalam alam ruhani yang dekat dengan Yang Maha Luhur yang selalu patut untuk diteladani (Ridwan, 2008: 8). Perhubungan ini lama kelamaan menjadi penyembahan, yaitu penyembahan kepada roh leluhur. Akhirnya, hal itu memunculkan tradisi dan ritual untuk menghormati roh leluhur. Penghormatan dan penyembahan biasanya dilakukan dengan sajen dan slametan.⁴ Tujuan ritual ini ialah sebagai wujud permohonan kepada roh leluhur untuk memberikan keselamatan bagi para keturunannya yang masih hidup. Seni pewayangan (wayang kulit) dan gamelan adalah ritual yang seringkali dijadikan sarana untuk mengundang dan mendatangkan roh leluhur. Dalam tradisi ritual ini, roh leluhur dipersonifikasikan sebagai punakawan (pembantu) yang memiliki peranan *pangemong* (penjaga)

keluarga yang masih hidup (Suwito N.S., 2007: 2).

Selain percaya akan wujud roh leluhur, mereka juga percaya akan kekuatan benda-benda alam yang dapat menolong dan mencelakakan manusia. Mereka percaya kekuatan itu dapat mengakibatkan *pageblug* (penderitaan, musibah) yang akan mengancam kewujudan manusia. Gunung meletus, ribut taufan, gempa bumi, sambaran petir, dan semacamnya dipercayai sebagai wujud marahnya roh dan kesan kekuatan negatif yang berasal dari benda-benda di alam sekitar (Suwito N.S., 2007: 3).

Kepercayaan lain di kalangan sebagian orang Islam Kejawaen ialah adanya kepercayaan terhadap para dewa yang jumlahnya banyak sekali dan biasanya muncul dalam pentas cerita wayang (kulit) yang berfungsi memberi pesan pendidikan dan moral. Dari sekian dewa, terdapat dua dewa yang memainkan peranan penting dalam kehidupan keagamaan orang Jawa, yaitu Dewi Kesuburan yang mereka sebut Dewi Sri yang penting dalam upacara pertanian. Dewa kedua ialah Dewa Bathara Kala, yaitu dewa waktu, kerusakan, dan kematian yang juga penting dalam acara *ruwat*⁵ untuk menjauhkan diri dari malapetaka dan kesengsaraan hidup (Ridwan, 2008: 9).

E. KIAI MUḤAMMAD ṢĀLIḤ DARAT

Menurut M. Muchoyyar (2002: 65-66), Kiai Haji Muḥammad ṢāliḤ bin ‘Umar Semarang dilahirkan pada tahun 1820 M, di Desa Kedung Jumpleng, Kecamatan Mayong, Kabupaten Jepara, Jawa Tengah. Beliau wafat di Semarang pada hari Jum’at Legi, tanggal 28 Ramadan 1321 H/ 18 Desember 1903 M dan dimakamkan di pemakaman umum Bergota, Semarang.

Kiai Muḥammad ṢāliḤ Darat memperoleh pendidikan awal dari ayahnya sendiri. Setelah mendapat pendidikan dasar, maka melanjutkan belajar agama di beberapa pesantren khususnya di Jawa, dan kemudian di luar Pulau Jawa khususnya di Makkah (Munir, 2007: 37-38).

Sumbangan pengetahuan melalui karyanya telah banyak tersebar. Mulai dari bidang tauhid, fiqh, tasawuf dan tafsir al-Qur’an. Di dalam karya-karyanya menunjukkan pandangan terhadap berbagai masalah yang berlaku pada waktu itu di kalangan masyarakat awam Islam khususnya orang Jawa (M. Muchoyyar, 2002: 78). Paling tidak terdapat tiga belas judul buku yang ditulis menggunakan bahasa Jawa *mriki* dan bertulisan Arab pegon (M. Muchoyyar, 2002: 80). Kitab-kitab tersebut ialah (M. Muchoyyar, 2002: 85-108; Munir, 2007: 81-93):

1. *Pasalatan Wong Awam*, ditulis pada 1288 H/1870 M. Kitab ini menjelaskan cara-cara salat bagi seorang muslim.

2. *Manāsik Kayfiyah al-Ṣalāt al-Musāfirīn*, ditulis pada tahun 1288 H/1870 M.
3. *Matan al-Hikam*.
4. *Munjiyāt Methik saking Ihyā' 'Ulūm al-Dīn al-Ghazālī*. Kitab ini adalah ringkasan kitab *Ihyā' 'Ulūm al-Dīn* juz III dan IV.
5. *Lamā'if al-Ṭahārah wa Asrār al-Ṣalāt al-'Abidīn wa al-'Arifīn*. Kitab ini adalah kitab tasawuf yang menjadikan bersuci sebagai model untuk menjelaskan hakikat manusia dan salat sebagai model untuk menjelaskan hubungan manusia dengan Allah (Chasanah, 2004: 21-22).
6. *Minhāj al-Atqiyā' fī Syarḥ Ma'rifah al-Azkiyā' ilā Ṭarīq al-Awliyā'*. Yaitu kitab terjemahan dan penjelasan na'am *Hidāyah al-Azkiyā' ilā larīq al-Awliyā'* karya Syaykh Zayn al-Dīn al-Malibārī. Ini merupakan kitab tasawuf.
7. *Majmū' al-Syarī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. Kitab ini membincangkan secara ringkas konsep tauhid dan fiqh.
8. *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jawharah al-Tawḥīd*.
9. *Fay al-Raḥmān fī Tarjamah Tafsīr Kalām Mālik al-Dayyān*. Kitab ini ditulis belum sempurna dalam pembahasan 30 juz. Penafsiran al-Qur'an dilakukan hingga surat al-Nisā' dalam dua buah buku tafsir tebal. Tafsir pertama berisi dua surat surat al-Fātiḥah dan surat al-Baqarah setebal 577 halaman. Sedangkan tafsir kedua (jilid II) berisi surat 'li 'Imrān dan surat al-Nisā' setebal 705 halaman. Tafsir ini walaupun tidak sempurna 30 juz tapi ia dikatakan berbeda karena mengetengahkan satu model dan cara baru yang berbeda dengan penafsir-penafsir di zamannya.
10. *Ḥadīts al-Mi'rāj*. Isi kitab ini mengenai masalah Hadits yang berkaitan mi'rāj Nabi Muhammad SAW.
11. *Syarḥ Barzanjī*. Kitab ini adalah kitab terjemahan bahasa Jawa dari kitab *Berzanjī* karya Shaykh Barzanjī.
12. *Al-Mursyid al-Wajīz fī 'Ilm al-Qurān al-'Azīz*. Kitab ini mengandung 'Ulūm al-Qurān dan pendidikan al-Qurān.
13. *Manāsik al-Ḥajji wa al-'Umrah*. Kitab ini adalah pedoman menunaikan ibadah haji dan umrah.
14. *Al-Maḥabbah wa al-Mawaddah fī Tarjamah Qawl al-Burdah fī al-Maḥabbah wa al-Madḥ 'alā Sayyid al-Mursalīn*. Kitab ini adalah *syarah* terhadap kitab *Mawlid al-Burdah (Qaṣīdah al-Burdah)* karya Abū 'Abdu'llāh Muḥammad Sa'īd al-Būcīrī (1212-1296 M) dalam bentuk syair, dari itu ia terkenal dengan sebutan *Sharḥ al-Mawlid al-Burdah*.

F. KITAB TARJAMAH SABĪL AL-‘ABĪD ‘ALĀ JAWHARAH AL-TAWHĪD

Kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Abid ‘alā Jawharah al-Tawhīd* karangan Kiai Muhammad Ṣāliḥ Darat yang masih ada hingga saat ini terdapat beberapa versi. Versi terawal diterbitkan oleh penerbit al-Miṣrīyah, Cirebon pada tahun 1896 (dalam Munir, 2007: 94). Untuk versi seterusnya adalah versi cetakan Singapura dan Bombay. Versi terakhir dikatakan dicetak pada tahun 2000-an (tahun cetaknya tidak dinyatakan, di samping pencetak dan penerbitnya juga tidak dinyatakan). Untuk versi terakhir ukuran kitabnya adalah lebih kecil yaitu 15.5 cm x 23.8 cm, dengan halaman yang berjumlah 400 halaman. Setiap halaman mengandung 17 baris aksara pegon.



Bagian depan dan halaman awal kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Ābid*

Bahagian akhir kitab *Tarjamah Sabil al-‘Abid*, yang disambung Na“am Syaikh Muhammad Irshad dari Luwanu Bagelen, Purworejo, juga halaman akhir yaitu penutup oleh pencetak kitab *Tarjamah Sabīl al-‘Ābid*

Dalam makalah ini, versi kitab yang dipilih ialah kitab yang digunakan oleh masyarakat keturunan Jawa di daerah Sabak Bernam, Selangor. Penulis memiliki tiga buah kitab tersebut. Dua dari ketiga kitab tersebut dalam keadaan lengkap yaitu masih utuh sebagai sebuah buku, hanya ada beberapa kerusakan di dalamnya akibat dimakan ulat buku. Manakala satu daripadanya sudah agak lusuh dan tidak utuh halamannya yaitu banyak halaman bagian awal sudah hilang. Semua kitab tersebut, penulis mendapatkannya dari datuk Haji Khadzori bin Haji Abd Rahim, dan juga dari Haji Mohd Balwi Badri bin Haji Mohd Yasin Sadir. Kitab tersebut diterbitkan oleh ‘Alī Bahāī Sharfa‘alī and Company Limited yang dicetak Litograph oleh Mamba‘ Muḥammadī, Bombay, India. Ukuran kitab ini adalah 23.8 cm x 16.3 cm yang berisi 358 halaman. Setiap halaman mengandung 19 baris tulisan *pegon* (Arab Jawa). Kitab ini tidak menyatakan tahun terbit. Kemungkinan kitab ini diterbitkan pada tahun 1930-an, dan sebelum tahun 1960. Pada bagian akhir kitab tersebut disertakan nazam berbahasa Jawa yang ditulis oleh Shaykh Ḥaji Muḥammad Irshad dari Luwanu Bagelen, Purworejo (t.t.: 352-358) yaitu sebanyak 100 bait.

G. ISI KANDUNGAN KITAB TARJAMAH SABĪL AL-‘ĀBID ‘ALĀ JAWHARAH AL-TAWḤĪD

Kitab *Tarjamah Sabil al-‘Abid ‘alā Jawharah al-Tawḥīd* membincangkan perkara-perkara utama dalam konsep ma‘rifat Allah. Kitab ini menjelaskan (t.t.: 28-29):

“Maka utawi sabên-sabên (wong lanang utawa wadon) ingkang wus kapêrdi ñené Shara‘ klawan wus umur limalas taun, lan sartané ana akalé sampurna, lan sartané wus ngrungu undhang-undhangé Rasul iku, maka ñen wajibakan ingatasé wong mukalaf (klawan wajib mungguh Shara‘) arêp ngawêruhi klawan ma‘rifat (ingkang jazam), ing barang kang wajib, lan barang kang wênang, lan barang kang muḥāl kaduwé Allah (*Subḥāna-hu wa Ta‘ālā*) kelawan wajib mungguh akal, têngésé /29/ ngawêruhi sifat kang wajib mungguh akal kaduwé Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā*) lan wajib malih ngawêruhi mitsilé (wajib, muḥāl, jāiz) kaduwé (wong agung) para Rusul kaḅeh (‘alaihim al-ṣalātu wa al-Salāmu) maka ta ngrungokna sira.”

Terjemahan:

“Dari itu setiap orang (lelaki atau perempuan) seperti ketetapan *Shara’* (dengan umur lima belas tahun, sempurna akal, juga sudah mendengar undang-undang Rasul) yang mukalaf diwajibkan (yaitu dengan wajib *Shara’*) perlu memahami *ma‘rifat* (secara *jazam*) pada perkara wajib, harus, dan mustahil bagi Allah (*Subhāna-hu wa Ta‘ālā* dengan wajib akal, yaitu /29/ mengenal sifat yang wajib pada akal bagi Allah *Subhāna-Hu wa Ta‘ālā*), dan lagi wajib mengenal seumpamanya (yaitu perkara wajib, mustahil dan harus) bagi (junjungan) para *Rasul* (‘*alayhim al-ṣalāt wa al-Salām*) dengarkanlah.”

Kitab ini membahas perkara-perkara yang perlu diketahui, dipahami dan diyakini oleh orang Islam kepada Allah SWT, yaitu sifat-sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi-Nya. Selain itu ia turut membincangkan sifat-sifat wajib, jaiz, dan mustahil bagi para Rasul-Nya. Dalam kaitan kepercayaan penulis, yaitu Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat turut menyatakan secara terperinci cabang-cabang Iman yang lebih daripada 70 cabang. Selain cabang Iman, turut dikemukakan ke dalam dua puluh jenis asas puncak berlaku kekufuran (Ṣāliḥ, t.t.: 84).

H. PENTAUIDAN ALLAH

Dalam proses *ma‘rifat* Allah, Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat (t.t.: 12) menekankan perkara utama yaitu keperluan mentauhidkan (mengesakan) Allah. Beliau menegaskan:

“Ana ḍené maknané Tauhid iku têtêgêsé “nyêwijikakên *Ma‘būd* klawan kasêmbah sartiné néqadakên sêwijané *Ma‘būd*, aja ibadah *li ajli ghayri‘llāh* maka iku *sharīk* arané.”

Terjemahan:

“Yang diartikan tauhid ialah mengesakan *Ma‘būd* (yang disembah-Allah) dengan menyembah juga meyakini keesaan-Nya, jangan beribadah kepada selain-Nya kerana tujuan seperti ini dinamakan syirik.”

Semua makhluk termasuk manusia adalah hamba Allah. Mereka perlu meyakini keesaan-Nya, dengan pembuktian beribadah/menyembah hanya semata-mata kepada Allah, tidak kepada selain-Nya. Jangan sekali-kali menyekutui Allah dengan sesuatu selain-Nya walau atas alasan apapun. Dari awal penciptaan manusia, Allah mengutus para Nabi mulai dari Nabi Adam hingga Nabi Muhammad SAW untuk menyadarkan makhluk khususnya manusia untuk mentauhidkan Allah. Menurut Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat (t.t.: 12):

“Ana ḍené para Anbiyā kabèh lan para Rusul kabèh awit Sayyidi-nā Âdam ‘*alayh al-ṣalātu wa al-Salāmu* iku kabèh kautus préntah tauhid lan nglakoni

tauhid, ora kok khusus Gusti Nabi Muhammad baé ora, ingkang kautus préntah tauhid!”

Terjemahan:

“Adapun para Nabi dan para Rasul dimulai Sayyidi-nā Âdam ‘*alayh al-ṣalātu wa al-Salām*, mereka diutus membawa perintah tauhid dan melaksanakan tauhid, bukanlah khusus kepada Baginda Nabi Muhammad saja.”

Semua makhluk khususnya manusia dijadikan oleh Allah SWT. Semua tindakan/gerakan manusia pada hakikatnya adalah Allah yang bertindak/menggerakkan. Manusia tidak mempunyai upaya apa-apa melainkan hanya bisa membuat pilihan untuk berusaha (*kasb*) sesuatu. Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat menjelaskan (t.t.: 127):

“Yakni artiné satuhuné Allah *Subḥāna-hu wa Ta‘ālā* iku wus gawé ing makhluk kabèh lan gawé panggawéané makhluk kabèh. Lan iya mêngkono iku ḍen namani ‘*inda al-‘ārifīna wuḥdata al-af‘āli*. Maka ikulah artiné ayat:

“*Wa’llāhu khalaqakum wa mā ta‘malūna*”

“Maka dadi aḡèh wêruh iki ayat ora ana sêwiji-wiji makhluk, jin, mênusa lan Malā’ikat atawa liya-liyané hewan, kayu lan watu iku kok bisa gawé ing sêwiji-wiji mêngkono ora. Maka sing sapa nékadakên satuhuné gēni bisa gawé kobong, atawa jin lan syaitan bisa aḡèh mēarat atawa aḡèh inak, waras, aḡèh sugih, maka tēmên kafir bi al-ijmā’.”

Terjemahan:

Penjelasannya, Allah *Subḥāna-hu wa Ta‘ālā*-lah yang menjadikan semua makhluk juga perbuatan mereka – perkara ini di kalangan para *al-‘Ārifīn* dikenal *wuḥdah al-af‘āl* (kesatuan segala perbuatan) – seperti itulah arti ayat berikut:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Dan Allah-lah yang menjadikan kamu dan apa yang kamu lakukan. “Ayat ini menjelaskan tidak ada mana-mana makhluk sama ada jin, manusia, malā’ikat, hewan, kayu dan batu bisa berbuat sesuatu. Sekiranya ada yang percaya api boleh membakar, atau jin dan syaitan boleh memudar at atau memberi keenakan, kesehatan dan kekayaan. Kepercayaan seumpama ini menyebabkan orang itu jatuh kafir, inilah pendapat sebahagian besar ulama.”

Semua makhluk, khususnya manusia perlu sadar, paham dan yakin hakikat semua kejadian di dunia. Makhluk atas nama apapun atau bentuk apapun, atau jenis apapun baik itu yang bisa dilihat oleh mata maupun tidak, semua adalah

ciptaan Allah. Bukan sekadar itu, segala kemampuan/kekuasaan yang kelihatan pada mata manusia atau sebaliknya yang lahir dari mereka, pada hakikatnya bukanlah kemampuan/kekuasaan mereka, sebaliknya semua itu Allah yang menjadikan. Sebagai contoh, apabila melihat api sedang membakar sesuatu, atau melihat jin memberi manfaat kepada manusia atau makhluk lain, maka jangan kamu yakin itu adalah kuasa yang ada pada mereka. Sebaliknya, yang berlaku itu semua adalah dengan kekuasaan Allah secara mutlak. Sehingga Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat memberi peringatan keras kepada orang yang meyakini hal tersebut adalah sesuatu yang bersifat *mudarat*, maka orang itu kufur.

I. Penyekutuan Kepada Allah

Lanjutan dari mentauhidkan Allah, ia sangat bertentangan dengan tindakan menyekutukan-Nya. Apabila melakukan penyekutuan terhadap Allah, ia bukan lagi bermakna mentauhidkan-Nya. Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat (t.t.: 51) ketika membahas cabang-cabang Iman yang diambil dari kitab *Syu‘ab al-Īmān*, pada cabang yang pertama membicarakan tentang mencegah diri dari hal menyekutukan Allah:

“*Al-Syu‘bah al-ūlā* iku iman satuhunḡ Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā* iku sêwiji *lā sharīka la-Hu*. Lan iya iku pêngucap *lā ilāha illā‘llāh*”

Terjemahan:

“Cabang pertama, beriman bahawa Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā* adalah Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, yaitu dengan ucapan *lā ilāha illā‘Llāh*.

Dalam Islam, segala jenis kemusyrikan kepada Allah adalah perkara utama yang perlu dibasmi. Islam menekankan segala ‘*ubudiyah* hendaklah didasarkan kepada Allah SWT, tidak boleh sama sekali digabung dengan ‘*ubudiyah* tersebut dengan selain Allah. Bahkan, ditegaskan dosa syirik tidak akan diampuni oleh Allah. Permohonan keselamatan hanya kepada Allah SWT.

Untuk mempertegas keperluan mentauhidkan Allah dan tidak menyekutukan-Nya, Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat (t.t.: 52) menjelaskan pada cabang iman yang ketujuh keperluan orang Islam meyakini dengan sebenar-benar keyakinan bahawa apa saja urusan manusia (juga jin dan semua makhluk) seperti rizki, maut, dan ketetapan buruk atau baik, semua itu adalah ketentuan Allah:

“*Al-Syu‘bah al-sābi‘ah*, iku iman klawan *qadar* têtêgêsc arêp ṅekadakên satuhunḡ amaḡe kawula kaḡeh lan tingkah pulaḡe kaḡeh lan rizkiḡe lan ajal patiḡe bêja cilakaḡe iku kaḡeh klawan pêtsthiḡe Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā* ing dalêm azali”

Terjemahan:

“Cabang ke tujuh, beriman dengan *qadar* yaitu mempercayai semua amalan hamba dan kelakuan mereka, rizki, ajal mati, baik atau celaka, semuanya dengan ketentuan Allah *Subhāna-hu wa Ta'ālā* dalam azali.”

Seorang muslim tidak ada alasan lagi untuk mempercayai selain Allah karena segalanya sudah diuruskan oleh Allah, dari awal penciptaan sehingga ketentuan terakhir kehidupan setiap makhluk. Dalam kaitannya dengan kepercayaan kepada *dhayang* atau roh para leluhur, atau juga makhluk-makhluk lain seperti jin/setan, dewa, dan sebagainya. Semua yang dilakukan itu seperti yang dijelaskan di atas, menggambarkan perlakuan orang yang percaya selain kepada ketunggalan Allah Yang Maha Tunggal, juga mempercayai kepada kuasa lain. Tindakan seperti itu adalah menyekutukan Allah. Satu tindakan yang sangat bertentangan dengan Syariat Islam. Mungkin karena itu Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat dalam Majmū'ah al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām menjelaskan (t.t.: 23-24):

“... atawa memule maring dhayang merkayangan kelawan najeni panganan kang den nyana ana jine nuli den sajani supaya aweh munfaat atawa nulak mudarat iku kabeh dadi kufur, utawi kufure wong ahli pedesan iku padha gawe sedekah bumi neja hurmat dhanyangi desa kono iku haram balik lamun nekadaken olehe hurmat maring dhanyang karena iku dhanyang ingkang ngereksa desa kene lan kang aweh munfaat maring wong desa kene lan kang bahu reksa sawah-sawah atawa liyane maka lamun mengkono iktikade maka kufur...”

Terjemahan:

“... atau memuliakan makhluk halus dengan memberi sesaji makanan yang dianggap ada jin supaya memberi manfaat atau menolak celaka itu semua menjadikan kufur, bentuk kufur orang desa yaitu membuat sedekah bumi untuk menghormati makhluk halus di desa, itu adalah haram, sebaliknya kalau bertekad menghormati kepada makhluk halus karena makhluk halus yang memelihara desa, yang memberi manfaat dan yang menjaga sawah atau lainnya, maka hal itu adalah kafir...”

Upacara/ritual yang berlaku pada waktu itu khususnya di desa-desa, sekalipun mereka adalah muslim tetapi pada saat itu juga melakukan ritual-ritual kepercayaan animisme dan dinamisme, yang percaya kepada roh-roh leluhur atau roh-roh halus lain yang boleh mendatangkan kebaikan dan keburukan kepada kehidupan mereka. Bahkan, dalam upacara/ritual penyembahan itu mereka menyediakan sajen, bertujuan untuk menjamu roh-roh halus dengan

harapan tidak mengganggu kehidupan orang yang memberi *sajen* kepada mereka. Tindakan seumpama ini menggambarkan keyakinan pentauhidan Allah dan tidak menyekutukan-Nya masih belum berlaku sepenuhnya di kalangan sebagian masyarakat Jawa pada masa itu. Mereka masih mempercayai ada kuasa-kuasa lain dalam menentukan rezeki, ajal maut, bahkan perkara-perkara baik atau buruk yang akan berlaku. Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat berusaha membetulkan mereka ke landasan yang sewajarnya, supaya tidak terus-menerus percaya dan mengamalkan ritual-ritual yang sangat bertentangan dengan akidah Islam.

J. Bagaimana Mengekspressi Terima Kasih Kepada Allah?

Manusia sebagai makhluk-Nya pasti akan berusaha untuk mengucapkan terima kasih kepada Sang Pencipta karena menjadikan mereka, di samping memberi mereka berbagai kenikmatan, baik itu kenikmatan pada tubuh mereka, atau kelompok mereka atau sekeliling mereka. Oleh karena ingin mengungkapkan perasaan terima kasih, maka manusia berusaha mengungkapkannya dengan berbagai-bagai cara. Seperti itu juga orang Jawa, mereka ingin mengungkapkan terima kasih kepada yang banyak memberi.

Syariat Islam ada menjelaskan bagaimana cara berterima kasih kepada Allah yang menjadi segala sumber kehidupan manusia. Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat menjelaskan (t.th.: 6):

Al-ḥāsīl, maka nalikané nglakoni kawula ing préntah lan ngédohi cêgah maka kawula iku ḍen namani “*ḥāmidun li Rabbi-hi*” maka “puji” *ictilāḥ* iku “*shukūr*” bangsa lughah. Anapun “*syukūr*” ing dalêm istilah iku:

“Maka arêp nglakoakên ing gautané marang panggawēchan ingkang ḍen gawé krana arah iku gauta, krana mênusa iku ḍen gawé krana ibadah”.

“Maka wong Mūmin nalikané nglakoni préntah lan ngédohi cêgah iku “*ḥāmidun shākirun*” arané. Maka karu-karu “*al-ḥamdu*” lan “*shukr*” iku kagungané Allah *Subḥāna-hu wa Ta‘ālā*. Kawula namung dadi panggonané “*uhūr*.”

Terjemahan:

Kesimpulannya, ketika hamba melaksanakan perintah dan menjauhi segala yang dicegah, hamba itu dinamakan “yang memuji Tuhannya”. Oleh itu istilah “pujian” adalah sama makna “*syukūr*” dari sudut bahasa. Makna “*syukūr*” dalam istilah ialah:

“Melakukan suatu pekerjaan berdasarkan tujuan dia diciptakan, kerana manusia itu dijadikan untuk beribadah”

“Oleh itu orang mukmin ketika melakukan perintah dan menjauhi cegah dinamakan *ḥāmidshākir* (pemuji lagi yang berterima kasih). Oleh itu “*al-ḥamdu*” dan “*syukur*” adalah kebesaran Allah *Subḥāna-hu wa Ta‘ālā*. Hamba hanya menjadi tempat penampakan (“*uhūr*) Allah.”

Cara pengungkapan terima kasih manusia sebagai hamba kepada Allah ialah dengan melakukan/mengerjakan semua perkara yang Allah perintahkan, juga meninggalkan/tidak mengerjakan segala perkara yang Allah SWT larang. Itulah cara yang betul berterima kasih kepada Allah di atas berbagai nikmat yang diterima. Sekiranya, seorang hamba tidak patuh pada arahan Allah, orang itu telah kufur (tidak berterima kasih bahkan ingkar) kepada nikmat yang Allah kurniakan kepadanya. Bahkan, ekspresi rasa berterima kasih kepada Allah SWT adalah salah satu cabang tanda keimanan kepada Allah. Menurut Kiai Muhammad Sālih Darat (t.t.: 65):

“*Al-Shu‘batu al-tsālitsatu wa al-tsalātsūna* iku *syukur* ing Allah ing dalêm nikmaté. *Qāla Subḥāna-hu wa Ta‘ālā*:

“*Wa usykurū-lī wa lā takfurūni*”

“Padha syukura sira kabèh ing Ingsun lan aja padha kufur sira kabèh ing nikmat Ingsun.”

“Artiné *shukur* iku arêp rumangsa ing dalêm atiné satuhuné iki nikmat pêparingé Allah, nuli ñen lakoakên ing dalêm *mā‘ati’Llah Wa qīla shukur* iku katon ingkang paring Allah blaka, ora ningali nikmat. Têgêsé bungah klawan *Mun‘im* ora bungah klawan nikmat. Angêndika Gusti Rasūlu’Llāh *ballā’Llāh ‘alayh wa Sallam*:

“*Arba‘u khiṣālin man kunna fī-hi kamula Islāmu-hū wa law kāna la-hū min qarni-hī ilā qadami-hī khamāyā, al-ṣidqu wa al-shukru wa al-ḥayāu wa ḥusnu al-khuluqī*”.

Ana ñené patang pêrkara iku sapa-sapa wongé kanggonan patang pêrkara maka sampurna Islamé, sênajan ana kaduwé wong iku awit pucuké sirahé tumêka dêlamakané dusané[,] ia dingapura. Ingkang dhihin iku bènêr antarané awaké lan Pêngirané[,] lan antarané awaké lan makhluk. Kapindho iku *shukur* ing Pangirané. Kaping têtlu iku wirang ing Allah. Kaping pat iku bagus pêkêrtiné.

Agung-agungé nikmat sangking Allah *Subḥāna-hu wa Ta‘ālā* iku nikmat *al-Islām wa al-īmān*. Maka wajib arêp *shukur* ing Allah ing dalêm nikmat *al-Islām wa al-īmān*. Lan wong kang ora *shukur* iku kinawêñen lamun ñen jabêl *‘inda al-mawt*.

Terjemahan:

Cabang ke tiga puluh tiga, bersyukur kepada Allah di atas nikmat-Nya. Firman Allah *Subhāna-hu wa Ta‘ālā*:

وَأَشْكُرُؤَلِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: Bersyukurlah kamu semua kepada-Ku dan jangan kamu semua kufur (pada nikmat-Ku).

Arti syukur ialah menyadari di dalam hati semua nikmat yang diberikan oleh Allah. Selepas mensyukuri nikmat Allah hendaklah diikuti menaati Allah di dalam setiap perintah dan larangan-Nya. Ada pendapat (*qīl*) memberi makna syukur sebagai menyadari hanya Allah yang memberi nikmat, bukan sekadar melihat nikmat semata, yaitu gembira dengan Yang Maha Memberi Nikmat, bukan gembira dengan nikmat. Baginda *Rasūlu ‘Llāh ṣallā ‘llāh ‘alayh wa sallam* bersabda:

أَرْبَعُ خِصَالٍ مَنْ كُنَّ فِيهِ كَمُلَ إِسْلَامُهُ وَلَوْ كَانَ لَهُ مِنْ قَرْنِهِ إِلَى قَدَمِهِ خَطَايَا الصِّدْقِ وَالشُّكْرِ وَالْحَيَاءِ وَحُسْنُ الْخُلُقِ

Artinya: “Adapun empat perkara, siapa yang menggunakan empat perkara ini pasti sempurna Islamnya, sekalipun orang itu memiliki dosa dari ujung kepala sampai telapak kaki, (dia dimaafkan. Yang pertama) benar (antara dirinya dan Tuhannya, dan antara dirinya dan makhluk. Kedua) shukur (kepada Tuhannya. Yang ketiga) malu (kepada Allah. Yang keempat) baik akhlaknya.

Nikmat terbesar daripada Allah *Subhāna-Hu wa Ta‘ālā* ialah nikmat Islam dan Iman. Oleh itu wajib bersyukur kepada Allah kerana diberi nikmat Islam dan Iman. Orang yang tidak bersyukur dibimbangi waktu dicabut nyawanya ketika akan mati nanti.

Wujud dari terima kasih adalah dengan melakukan segala yang disuruh, dan meninggalkan segala yang dilarang. Kenikmatan yang paling besar diterima manusia ialah nikmat Islam dan Iman. Kedua nikmat ini tidak ada bandingannya, jika dibandingkan dengan nikmat-nikmat lain di dunia.

Dalam Islam, untuk mengekspresikan ucapan terima kasih tidak perlu melakukan sebuah ritual, misalnya mempersembahkan sesajen. Sebaliknya, persembahan seumpama itu adalah sangat dilarang. Di dalam mempersembahkan sesajen, selain ada unsur syirik, juga ada unsur kemubaziran (sekiranya sesajen itu dibiarkan tidak dimakan), dan hal tersebut adalah sangat dilarang, bahkan dalam Islam dianggap menjadi teman setan.

K. KUFUR KEPADA ALLAH SWT

Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat mengemukakan dua puluh bentuk kekufuran. Kedua puluh bentuk tersebut yaitu dua di antaranya sangat berkaitan dengan pembahasan kepercayaan dan penyembahan kepada *dhayang* atau roh leluhur atau juga kepada makhluk halus. Kepercayaan tersebut melahirkan ritual *slametan* yang di dalamnya ada penyediaan sajen untuk menjamu roh leluhur atau juga *dhayang*.

Salah satu perbuatan kufur itu ialah menyembah bintang. Golongan yang semacam ini dinamakan golongan *munajjimīn* (astrolog) yang diketuai Bam-īlīmūs (Claudius Ptolemeus) (t.t.: 86-87) mereka berkeyakinan:

“Ana ḍené falak lan sak isiné sangking *sayyārah* pitu iku *qadīm*. Ana ḍené iki *sayyārah* pitu iku ingkang *mudabbir al-‘ālam ...*

Maka iki *sayyārah* pitu iku gawé bêja lan gawé cilaka klawan watêké.”

Wa qīla:

“Klawan *ikhtiyārē* krana *sayyārah* iku *iḥyāun ‘ālimūn qādirūn.*”

Wa qīla:

“Ora gawé sêwiji-wiji namung dadi alamat bêja lan cilaka sangking iku, hakikaté ingkang gawé *sayyārah* iya Allah têtêpé wus ngalé kuwasa marang *sayyārah*”

Mêngkono iktikadé wong ahli al-Nujūm maka iku kafir.

Terjemahan:

“Sebenarnya bintang dan seluruh isinya yang meliputi planet-planet tujuh bersifat *qadīm*. Planet tujuh ini yang mentadbir alam *sarwajagat ...*

Ketujuh-tujuh planet ini membuat baik dan celaka dengan wataknya (karakternya)”.

Ada pendapat lain (*qīla*) “Kerana dengan planet tertentu yaitu menghidupkan, mengetahui, dan berkuasa”.

Ada pendapat lain lagi “Planet ini tidak mampu berbuat sesuatu, ia hanya sekadar tanda saja, yaitu tanda baik dan celaka, pada hakikatnya hanya Allah yang membuat planet tetapi ketetapanannya sudah dipindahkan kuasa Allah kepada planet ”

Iktikad yang seperti di atas adalah iktikad golongan *ahli al-Nujūm* (Astrolog). Keyakinan seperti ini adalah kafir.

Kumpulan ini percaya putaran/gerakan bintang-bintang di cakrawala memberi kesan besar dalam kehidupan manusia. Bahkan, bintang-bintang itulah yang mengurus perjalanan sekalian alam. Antara keyakinan mereka:

1. Sebagian besar mereka percaya bintang-bintang itu berkuasa menentukan sesuatu itu baik atau sebaliknya.

2. Sebagian kecil mereka berpendapat bintang-bintang itu tidak berkuasa dalam menentukan sesuatu baik atau buruk, tetapi dengan pilihan yang diberikan kepada bintang-bintang tersebut yaitu mempunyai sifat hidup, mengetahui dan berkuasa, maka boleh memberi kesan kepada kehidupan kejadian lain terutama manusia.

3. Satu golongan lagi percaya bintang-bintang itu tidak ada sebuah kuasa, hanya saja bintang-bintang tersebut memberi tanda/petunjuk tertentu yang diberikan oleh Allah untuk menunjukkan sesuatu yang baik atau buruk.

Menurut Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat, semua keyakinan terhadap bintang-bintang seperti di atas sama halnya dengan keluar dari Islam. Lantaran itu keyakinan atas alasan apapun terhadap bintang-bintang adalah tidak dibenarkan sama sekali.

Islam mengajarkan kepada kita melalui semua kejadian seperti adanya bintang-bintang di langit atau lainnya tidak pernah sama sekali mempunyai kuasa atau diberi kuasa yang mempengaruhi sifat kelakuan seseorang manusia ataupun yang lainnya. Apa yang berlaku hanyalah bersifat sebab akibat saja, seperti kejadian pergantian musim panas, musim dingin, musim bunga dan musim gugur. Semua itu merupakan kuasa Allah yang menjadikan semua musim dan yang pasti semua bintang dan perjalanan mereka, Allah yang menjadikan. Tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai kuasa seperti kuasa Allah (Ṣāliḥ, t.t.: 86-87).

Selain kepercayaan kepada bintang, kepercayaan dan penyembahan kepada berhala atau suatu benda yang disembah, juga termasuk tindakan kufur. Berhala yang dimaksud itu bisa berupa sesuatu yang terlihat dan mempunyai bentuk, atau bisa juga sesuatu yang tidak dapat dilihat seperti perlakuan menyembah kepada makhluk-makhluk yang tidak kelihatan seperti jin, syaitan, dewa dan juga *dhayang* atau roh leluhur. Menurut Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat (t.t.: 88):

“Lan kaping sangaṅe kafir ‘*abadah al-awtsān*, lan iya iku êndi-êndi kafir ingkang nyêmbah bêrahala, lan nyêmbah syaitan lan nyêmbah dhayang.”

Terjemahan:

“Dan yang ke sembilan golongan kafir penyembah berhala (*‘Abadah al-Awtsān*), yaitu golongan kafir yang menyembah berhala, menyembah syaitan dan menyembah roh.”

Termasuk di dalam konsep penyembahan berhala ialah menyembah roh leluhur atau *dhayang*. *Dhayang* ialah roh cikal bakal/pembuka desa. Dari upacara-upacara tertentu yang diwujudkan dengan maksud untuk mempersembahkan sesaji kepada roh *dhayang* adalah sesuatu yang bertentangan dengan syariat Islam.

Hal ini tidak dibenarkan karena tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai sifat seperti sifat Allah, juga tidak mempunyai kuasa membuat/menjadikan walau sekecil apapun seperti ciptaan Allah. Pada hakikatnya makhluk itu diberi pilihan untuk mengusahakan sesuatu, manakala Allah-lah yang berkuasa membuat sesuatu itu dengan pilihan usaha manusia. Kiai Muhammad Salih Darat menjelaskan (t.t.: 98):

“Al-Ḥāṣil maka ora ana sêwiji makhluk iku nduwéni cifāt kaya cifāté Allah, lan ora ana sêwiji-wiji makhluk bisa gawé ing sawiji-wiji. Anapun tinêmuné panggawé kaduwé Zayd *matsalan*, maka klawan dêdalan *kasabu al-‘abdi*, maka hakikaté iya qudraté Allah, kawula ingkang *kasab*, Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā* ingkang gawé hakikaté:

“*Wallāhu khalaqa-kum wa mā ta‘malūna*”

Terjemahan:

“Kesimpulannya tidak ada satu makhluk pun yang mempunyai segala sifat seperti segala sifat Allah, dan tidak ada satu makhluk pun yang boleh membuat sesuatu. Contoh, Zayd membuat sesuatu. Zayd membuat sesuatu itu melalui jalan usaha hamba, sedangkan hakikat yang melakukan itu adalah *qudrat* Allah, hamba yang melakukan usaha, hakikatnya Allah *Subḥāna-Hu wa Ta‘ālā* yang membuat:

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat itu.

Oleh karena itu, kepercayaan kepada sesuatu selain Allah seperti percaya kepada roh leluhur, makhluk halus, atau juga dewa-dewa, di kalangan orang Jawa perlu dikikis habis. Tidak ada selain Allah yang mempunyai kehendak mampu menyebabkan akibat baik atau buruk. Semua berlaku hanya di bawah kuasa Allah saja. Sesuatu yang kelihatan boleh melakukan sesuatu bukanlah dengan sebab kuasa yang ada padanya, seperti api yang kelihatannya bisa membakar, atau makanan yang zahirnya boleh mengenyangkan, atau contoh-

contoh lain. Semua yang berlaku itu adalah dengan kuasa Allah, bukan kuasa sesuatu itu.

L. SIMPULAN

Kiai Muhammad Salih Darat melalui kitabnya *Tarjamah Sabīl al-‘Abīd* memberi peringatan kepada masyarakat Jawa dan keturunan mereka di Semenanjung Tanah Melayu, khususnya di Kabupaten Sabak Bernam, Provinsi Selangor untuk memberi perbaikan/pembaharuan konsep akidah yang benar berdasarkan akidah *Ahli al-Sunnah wa al-Jamaah*. Usaha golongan santri di kalangan dengan keyakinan akidah yang benar dan telah mengeluarkan mereka dari amalan-amalan yang menyimpang, yang pada waktu itu masih dilakukan oleh para sesepuh dan saudara mereka di Pulau Jawa. Kesan mempelajari kitab seperti ini, memberi pengetahuan kepada masyarakat keturunan Jawa di Sabak Bernam pada hari ini. Dari zaman dahulu hingga sekarang, ritual-ritual memberi sajen pada makhluk halus di sawah atau kebun kelapa, juga ritual sedekah bumi tidak lagi dilakukan. Selain itu, usaha berhubungan dengan pihak yang berkuasa agama Islam di negeri-negeri Melayu di Malaysia (juga dikenali Malaya ketika sebelum dan baru merdeka) berusaha membasmi kepercayaan-kepercayaan animisme dan dinamisme. Kalangan masyarakat Melayu juga ikut membantu meluruskan akidah di kalangan keturunan Jawa di Malaysia umumnya. Sebagian masyarakat Melayu juga mempunyai amalan dan keyakinan yang menyelweg dari akidah Islam. Banyak juga amalan dan keyakinan yang berasal dari fahaman-fahaman animisme dan dinamisme pada waktu itu masih diamalkan. Sebagai contoh, di kawasan pantai timur Semenanjung Tanah Melayu, sebagian mereka masih mempercayai beberapa amalan dan kepercayaan Melayu lama seperti Main Peteri dan Buang Ancak. Ramai kalangan ulama di sana termasuk Tok Ku Paluh yang sezaman dengan Kiai Muḥammad Ṣāliḥ Darat berusaha membasmi amalan tersebut. Oleh karena itu, amalan-amalan yang dianggap bertentangan dengan Islam dapat diusahakan untuk dibuang dari kalangan orang Islam termasuk keturunan Jawa di Malaysia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chasanah, Annisa Uswatun. 2004. *“Kombinasi Ajaran Tasawwuf, Fiqh dan Tauhid: Telaah Kitab Lathā’if Ath-Thahārat wa Asrār ash-Shalāt fī Kayfiyat ash-Shalāt al-‘ibidīn wa al-‘rifīn Karya Kiai Shalih Darat”*. Thesis. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.

- Cresswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Geertz, Clifford. 2013. *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi Dalam Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu.
<http://pustakamuhibbin.blogspot.com>
- Khalil, Ahmad. 2008. *Islam Jawa, Sufisme dalam Etika & Tradisi Jawa*. Malang: UIN-Malang Press.
- M. Muchoyyar HS. 2002. "*Tafsir Faidl al-Rahmān fī Tarjamah Tafsir Kalām Mālik al-Dayyān Karya K.H. M. Shaleh al-Samārāni: Suntingan Teks, Terjemahan dan Analisis Metodologi*". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga.
- Mohamed, Noriah. 2001. *Jawa Di Balik Tabir*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mohd Taufik Arridzo bin Mohd Balwi. 2014. "*Jalinan Hubungan Keturunan Jawa di Sabak Bernam, Selangor, Malaysia dan Orang Jawa di Pulau Jawa, Indonesia Melalui Kitab Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jawharah al-Tawḥīd Karangan Kiai Haji Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar Samārānī Pada Akhir Kurun Ke-19 – Pertengahan Kurun Ke-20*". *Laporan Penelitian Post-Doktoral*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar al-Samārānī, Al-Shaykh Ḥajj, t.t. *Tarjamah Sabīl al-'Abīd 'alā Jawharah al-Tawḥīd*. Bombay: 'Alī Bahāī Sharfa'alī and Company Limitêd Mamba' Muḥammaḏī.
- Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar al-Samārānī, Al-Shaykh Ḥajj. t.t. *Majmū' al-Sharī'ah al-Kāfiyah li al-'Awām*. Semarang: Taha Putra.
- Muḥammad Ṣāliḥ bin 'Umar al-Samārānī, Al-Shaykh Ḥajj. t.t. *Minhāj al-Atqiyā fī sharḥ Ma'rifati al-Adzkiyā*. Bombay: 'Alī Bahāī Sharfa'alī and Company Limitêd Mamba' Muḥammaḏī.
- Munir, Ghazali. 2007. "*Pemikiran Kalām Muḥammad Ṣāliḥ Darat As-Samārānī (1820-1903)*". *Disertasi*. Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga.
- Ricklefs, M. C. 2013, *Mengislamkan Jawa: Sejarah Islamisasi di Jawa dan penentangannya dari 1930 sampai sekarang*. Jakarta: PT Serambi Islam semesta.
- Ridwan, Jan-Jun 2008. "*Mistisisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa*". *Jurnal Ibdā*. Vol. 6. Purwokerto STAIN Purwokerto. Hal: 91-109 di dalam ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/324.

Mohd Taufik Arridzo, Bani Sudardi: Kitab Tarjamah *Sabīl Al-‘Abīd* (hal. 259-283)

Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Suwito NS, Jan-Jun 2007, “*Slametan dalam Kosmologi Jawa: Proses Akulturasi Islam dengan Budaya Jawa*”. *Jurnal Ibdā*. Vol. 5. Purwokerto: STAIN (Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Purwokerto). Hal: 90-105. Di dalam ejournal.stainpurwokerto.ac.id/index.php/ibda/article/view/302/282.

Tamrin, Khazin Mohd. 1987. *Orang Jawa Di Selangor: Migrasi dan Penempatan 1880 – 1940*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.